

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan budayanya yang beragam. Menurut Hall, kebudayaan adalah lingkungan aktual untuk berbagai praktik, representasi, bahasa dan adat istiadat masyarakat tertentu.¹ Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial budaya, menjadi masyarakat. Keberagaman budaya yang di Indonesia terlihat dari banyaknya suku-suku yang ada di Indonesia.

Suku yang beragam tersebut masing-masing memiliki bahasa, tarian atau juga kesenian yang berbeda-beda pula. Keberagaman inilah yang membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang banyak diminati oleh wisatawan asing dari berbagai negara karena kekayaan budayanya dan juga karena meski memiliki keberagaman yang luar biasa masyarakat Indonesia dapat hidup tentram dan saling berdampingan.

Menurut data statistik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016, terdapat 6.238 warisan budaya tak benda yang ada di Indonesia.² Dimana untuk wilayah Lampung terdapat 138 warisan budaya tak benda, meliputi adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan, kemahiran dan kerajinan tradisional, pengetahuan

¹Chris Barker, (2011), *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Terj.Nurhadi, Bantul: Kreasi Wacana, hlm.8.

²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), *Statistik Kebudayaan 2016*, diakses melalui <http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/> pada tanggal 6 November 2019 pukul 12.19 WIB.

dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta, seni pertunjukan, tradisi dan ekspresi lisan.³ Dalam kebudayaan tersebut terdapat berbagai macam tradisi di dalamnya yang dilestarikan secara turun-temurun kepada masyarakatnya.

Shills dalam tulisannya mengartikan tradisi sebagai praktik masa lalu atau kepercayaan masa lalu yang ditransmisikan diserahkan oleh orang tua, guru, atau yang berkuasa, dan yang dipelajari dan diaktifkan kembali (atau dipikir ulang) oleh agen melalui setidaknya tiga "generasi" berturut-turut.⁴ Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.⁵

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Menurut Soerjono Soekanto nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.⁶ Nilai memiliki ciri-ciri seperti nilai tercipta melalui interaksi anggota masyarakat, nilai bukan bawaan sejak lahir, melainkan penularan dari orang lain, nilai merupakan asumsi-asumsi abstrak dari obyek dalam masyarakat, nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lain &

³ *Ibid.*, hlm 8

⁴ Edward Shills, (1981), *Tradition*. (The University of Chicago Press: United States of America) Hlm 18

⁵ *Ibid.*, hlm. 19

⁶ Soerjono Soekanto (2002) *Sosiologi Suatu Pengantar*: (PT Grafindo Persada. Jakarta) hlm. 47

membentuk pola-pola dan sistem nilai dalam masyarakat, selain itu nilai menjadi dasar bagi tindakan dan tingkah laku, baik secara pribadi atau grup dan masyarakat secara keseluruhan.

Sedangkan norma adalah bagaimana orang berpikir (berbagi realitas), berperilaku, dan mereka mengendalikan perilaku orang.⁷ Norma memiliki fungsi untuk mengatur kehidupan bersama agar tertib dan teratur, sebagai alat pengendalian sosial yang efektif, tolok ukur terhadap perbuatan, apakah benar atau salah apakah sopan atau tidak sopan, serta sebagai pedoman dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupan.⁸

Setiap tradisi yang ada di Indonesia biasanya memiliki sistem nilai dan norma yang dilaksanakan oleh masyarakatnya. Nilai dan norma tersebut dijadikan sebagai pandangan hidup dan sebagai tuntunan masyarakatnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar suatu kelompok masyarakat memiliki batasan-batasan atau arahan-arahan sehingga terciptanya keselarasan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Sistem nilai dan norma yang dianut oleh masing-masing masyarakat daerah di Indonesia, biasanya akan berbeda pada tiap kelompok masyarakatnya. Hal tersebut dikarenakan sistem nilai dan norma yang dianut dan dijalani oleh masyarakat, harus

⁷Shteynberg, G., Gelfand, M. J., & Kim, K. (2009). Peering into the “magnum mysterium” of culture. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 40, 46-69. Dalam Micheal Frese, 2015. *Cultural Practices, Norms, And Values (Journal Of Cross-Cultural Psychology*, Vol. 46, 10: Pp.1327-1330) Hlm. 1.329

⁸ Jhon J. Macionis, (2012) *Sociology 14th edition* (Pearson: U.S.A) hlm. 62

disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat atau kondisi sosial yang berbeda-beda pada tiap kelompoknya.

Salah satu sistem nilai dan norma yang ada di dalam kelompok masyarakat di Indonesia adalah sistem nilai dan norma yang ada pada masyarakat Lampung. Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak sekali pendatang dari berbagai daerah di Indonesia ini memiliki sistem nilai dan norma yang dianut atau dijalani oleh masyarakat yang adatnya masih berjalan hingga saat ini. Sistem nilai dan norma tersebut dikenal dengan sebutan “*Piil Pesenggiri*”.

Setiap unsur dari *Piil Pesenggiri* ini terus diperkenalkan dan juga disosialisasikan kepada masyarakat Lampung untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya.⁹ *Piil Pesenggiri* ini sendiri merupakan kumpulan falsafah yang bersumber dari kitab-kitab yang dianut oleh masyarakat Lampung. Bahwa *Piil Pesenggiri* adalah butir-butir falsafah yang bersumber dari kitab-kitab adat yang dianut dalam masyarakat Lampung, antara lain yaitu kitab Kuntara Rajaniti, Cempala dan Keterem. Ajaran kitab-kitab tersebut diajarkan dari mulut ke mulut melalui penuturan para pemangku adat dari generasi ke generasi.¹⁰

Di dalam *Piil Pesenggiri* ini terdapat nilai dan norma yang mengatur tata hidup masyarakat Lampung sebagai makhluk sosial. *Piil Pesenggiri* ini meliputi

⁹Marpaung, L. *Urgensi Kearifan Lokal Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Daerah*, Vol 2 no (2), hlm. 124.

¹⁰Facruddin, dan Haryadi. (1996) *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrma Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. (Bandar Lampung: CV. Arian Jaya.) hlm. 3

nilai-nilai luhur dan hakiki yang menunjukkan kepribadian serta jati diri dari masyarakat Lampung itu sendiri, karena nilai-nilai luhur yang ada di dalam sistem nilai dan norma tersebut sesuai dengan kenyataan hidup masyarakat Lampung. *Piil Pesenggiri* secara harfiah berarti perbuatan atau perangai manusia yang agung dan luhur didalam nilai dan maknanya, oleh karena itu patut dipatuhi dan pantang untuk diingkari.

Menurut dokumen literatur resmi, *Piil Pesenggiri* diartikan segala sesuatu yang menyangkut harga diri, prilaku dan sikap hidup yang harus menjaga dan menegakkan nama baik, martabat pribadi maupun kelompok. Secara totalitas *Piil Pesenggiri* mengandung makna berjiwa besar, mempunyai perasaan malu, rasa harga diri, ramah, suka bergaul, tolong-menolong dan bernama besar.¹¹ Jadi *Piil Pesenggiri* ini merupakan wujud dari harga diri yang dimiliki oleh masyarakat Lampung. Masyarakat Lampung akan dikatakan memiliki harga diri apabila masyarakatnya sudah dapat melaksanakan beberapa unsur yang ada didalamnya.

Piil Pesenggiri sendiri terdiri dari 4 unsur yaitu *bejuluk adek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur* dan *sakai sembayan*. *Bejuluk adek* merupakan pemberian gelar kehormatan apabila seseorang telah mencapai suatu pencapaian yang besar dalam hidupnya. Hal inilah yang mewajibkan masyarakat Lampung untuk tekun dan giat bekerja hingga berprestasi dalam masyarakat. Selanjutnya ada *Nemui nyimah* yang

¹¹ Iskandar Syah. (1999) *Sejarah Kebudayaan Lampung*. (Lampung:Universitas Lampung.) hlm. 24-

berarti sopan santun dan keramahan masyarakat Lampung dalam menyambut tamu yang berkunjung kerumahnya. Termasuk pula rasa menghargai masyarakat pendatang yang banyak terdapat di daerah Lampung.

Selanjutnya ada *Nengah nyappur* yaitu menggambarkan bahwa masyarakat Lampung memiliki sifat yang mudah bergaul, toleransi, dan mufakat atau senang bermusyawarah dalam mengambil keputusan, dan terakhir adalah *sakai sambayan* merupakan gambaran masyarakat Lampung yang memiliki sifat gotong-royong atau tolong menolong.

Sebagai sistem nilai dan norma masyarakat Lampung, *Piil Pesenggiri* diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat oleh masyarakat asli Lampung dimana pun ia berada. Masyarakat Lampung harus menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam 4 aspek *Piil Pesenggiri*. Sebagai masyarakat Lampung yang memiliki *Piil*, masyarakat Lampung harus bisa menjaga nama baiknya dengan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, masyarakat Lampung harus mudah berbaur dengan lingkungan sekitarnya, harus menyambut tamu yang berkunjung dengan baik, dan ia harus memiliki sifat gotong-royong dan saling tolong menolong.

Sejalan dengan hal tersebut, masyarakat di Desa Penengahan Kecamatan Way Khilau, Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung sampai hari ini masih terbiasa dengan kegiatan adatnya, seperti upacara adat pernikahan Lampung, upacara

pemberian gelar, upacara merajut persaudaraan dan upacara adat lainnya yang merupakan implementasi dari nilai *Piil Pesenggiri* dalam kehidupan bermasyarakat yang mana hal tersebut sudah jarang dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung pada umumnya sehingga nilai-nilai *Piil Pesenggiri* tidak lagi eksis dalam kehidupan masyarakatnya.

Selain itu fakta mengenai Lampung sebagai daerah tujuan transmigrasi tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Transmigrasi ke tanah Lampung dimulai sejak pemerintahan Belanda pada tahun 1905 dan terus berlanjut sampai sekitar 1960-an dimana perpindahan penduduk ke Lampung mencapai 53.263 keluarga atau sebanyak 221.035 jiwa. Memasuki era Pembangunan Lima Tahun (Pelita), Lampung mendapat lagi tambahan penduduk sebanyak 22.362 kepala keluarga asal Jawa, Madura, dan Bali.¹² Hal tersebut menyebabkan bercampurnya masyarakat asli Lampung dengan pendatang dari berbagai suku yang memiliki tradisi serta budaya yang berbeda pula.

Para pendatang dari berbagai daerah ini memiliki nilai serta norma berbeda yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, sementara masyarakat Lampung sebagai masyarakat asli pun memiliki nilai serta norma yang dipegang teguh dan di jaga kehormatannya nilai serta norma tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penerimaan serta penolakan akan nilai dan norma *Piil Pesenggiri* mungkin terjadi

¹²Oyos Saroso H.N., (2014), *Sejarah Transmigrasi di Lampung: Mereka Datang dari Bagelen*, diakses melalui <https://www.teraslampung.com/> pada 5 Desember 2020 pukul 15.27 WIB

dalam kehidupan bermasyarakat yang mulai bercampur dengan masyarakat pendatang.

Maka dari itu, fenomena mengenai Sosialisasi Nilai *Piil Pesenggiri* sebagai sistem nilai dan norma masyarakat Lampung Di Desa Penengahan penting untuk dikaji lebih dalam guna melihat bagaimana latar belakang terbentuknya *Piil Pesenggiri* sebagai sistem nilai dan norma serta untuk mengetahui bagaimana cara agen sosialisasi dalam mensosialisasikan nilai *Piil Pesenggiri* sistem nilai dan norma yang bertahan hingga saat ini di Desa Penengahan, sehingga bisa eksis sampai sekarang dan untuk mengetahui makna *Piil Pesenggiri* bagi masyarakat Desa Penengahan juga guna mengetahui bagaimana dampak dari sosialisasi yang dilakukan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Penengahan.

1.2 Permasalahan Penelitian

Fenomena mengenai Sosialisasi Nilai *Piil Pesenggiri* sebagai sistem nilai dan norma masyarakat Lampung Di Desa Penengahan penting untuk dikaji lebih dalam guna melihat bagaimana proses sosialisasi nilai *Piil Pesenggiri* sistem nilai dan norma yang bertahan hingga saat ini di Desa Penengahan, sehingga bisa eksis hingga sekarang dan untuk mengetahui bagaimana dampak dari sosialisasi yang dilakukan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Penengahan. Dari paparan latar belakang masalah di atas, penulis ingin memfokuskan permasalahan penelitian yang penulis angkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses sosialisasi nilai *Piil Pesenggiri* sebagai sistem nilai dan norma pada masyarakat Desa Penengahan?
2. Bagaimana internalisasi nilai *Piil Pesenggiri* sebagai sistem nilai dan norma pada masyarakat Desa Penengahan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berkaitan erat dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya. Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan proses sosialisasi nilai *Piil Pesenggiri* sebagai sistem nilai dan norma pada masyarakat Desa Penengahan.
2. Untuk mendeskripsikan internalisasi sosialisasi nilai *Piil Pesenggiri* sebagai sistem nilai dan norma pada masyarakat Desa Penengahan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun masing-masing manfaat tersebut pada penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka untuk pengembangan ilmu Sosiologi, khususnya dalam bidang sosiologi

kebudayaan karena terkait dengan sosialisasi nilai *Piil Pesenggiri* sebagai sistem nilai dan norma pada masyarakat Lampung.

- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki tema sama tentang sosialisasi nilai *Piil Pesenggiri* sebagai sistem nilai dan norma pada masyarakat Lampung.
- c. Memberikan sumbangan pengetahuan ataupun bahan kajian bagi para pembaca mengenai sosialisasi nilai *Piil Pesenggiri* sebagai sistem nilai dan norma pada masyarakat Lampung.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak masyarakat Desa Penengahan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi terkait sejauh mana nilai *Piil Pesenggiri* pada masyarakat setempat masih berjalan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk mendorong masyarakat Penengahan untuk melestarikan nilai-nilai positif *Piil Pesenggiri*.
- b. Bagi masyarakat umum (luar Desa Penengahan). Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkenalkan *Piil Pesenggiri* sebagai sistem nilai dan norma masyarakat Lampung yang harus dilestarikan.

c. Bagi pemerintah daerah. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dapat terus melestarikan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* pada masyarakat Lampung.

d. Bagi mahasiswa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi maupun wawasan tentang sejauh mana sosialisasi nilai *Piil Pesenggiri* sebagai sistem nilai dan norma masyarakat Lampung.

1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis

Bagian tinjauan penelitian sejenis ini berguna untuk acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Pada bagian ini, peneliti mengkaji beberapa jurnal, tesis, dan disertasi yang sesuai dengan topik penelitian yang diambil. Tinjauan penelitian sejenis ini juga berguna untuk menghindari adanya plagiarisme dalam penelitian. Selain itu, tinjauan penelitian sejenis ini juga berguna agar peneliti dapat mengetahui kekurangan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga diharapkan penelitian ini dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada. Berikut adalah tinjauan penelitian sejenis yang digunakan:

Pertama, Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustakim dalam Jurnal Holistik, Tahun VIII No. 16 / Juli - Desember 2015 dengan judul Eksistensi Budaya *Falgali* Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Bobane Indah Kecamatan Patani Barat Kabupaten Halmahera Tengah¹³, ia membahas mengenai *Falgali*, yaitu suatu bentuk

¹³ Mustakim, (2015), Eksistensi Budaya *Falgali* Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Bobane Indah Kecamatan Patani Barat Kabupaten Halmahera Tengah, *Jurnal Holistik*, Tahun VIII No. 16 / Juli – Desember, hlm. 5

tolong menolong dalam masyarakat Babone. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. *Falgali* dapat diartikan sebagai suatu aktivitas kerjasama tolong menolong dengan pengerahan tenaga, baik secara besar-besaran maupun kecil-kecilan. *Falgali* merupakan modal dasar masyarakat Desa Bobane Indah dalam melakukan setiap aktivitas hidup. *Falgali* didasari oleh semboyan Kabupaten Halmahera Tengah yakni *fagogoru* atau yang dikenal dengan *Ngaku Rasai* (persaudaraan), *Sopan re Santun* (sopan dan santun), *Budi re Bahasa* (budi dan bahasa), *Memoi re Mafaat* (malu dan takut). Temuan penting jurnal ini adalah *Falgali* mampu memperkuat hubungan Solidaritas, rasa kekeluargaan dan hubungan toleransi antar sesama warga Desa Bobane. Hal ini bisa dilihat dalam lingkungan keluarga. Kebersamaan yang begitu erat dapat mengikat semua warga, dan melahirkan sopan santun dalam berinteraksi baik yang sebaya maupun orang yang lebih tua. Rasa kekeluargaan sampai saat ini tidak pernah luntur dalam kehidupan masyarakat desa Bobane indah. Hal itulah yang merupakan faktor utama yang menyebabkan kegiatan *Falgali* masih tetap dipertahankan oleh masyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Anisa Eka Pratiwi, dkk dalam Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan Vol. 15 No. 2 Tahun 2018 dengan judul Eksistensi Masyarakat Adat Di Tengah Globalisasi¹⁴ dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Temuan penting dalam penelitian ini

¹⁴Anisa Eka Pratiwi, dkk, (2018), Eksistensi Masyarakat Adat Di Tengah Globalisasi, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* Vol. 15 No. 2, hlm. 99

adalah meskipun telah terpengaruh oleh globalisasi, namun masyarakat adat kampung tujuh masih tetap mempertahankan nilai-nilai adat yang ada. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat adat kampung tujuh masih memiliki nilai komunal yang tinggi, masih menganggap penting cerita yang sudah turun temurun dari leluhur mereka bahwa wilayah tersebut hanya bisa dihuni oleh 7 kepala keluarga, masih mempercayai mitos-mitos dan pantangan dari leluhur yang sudah turun temurun, misalnya pantangan untuk menyelenggarakan pertunjukkan wayang kulit di sisi desa sebelah utara, sisi desa sebelah selatan dan barat boleh menyelenggarakan pertunjukkan wayang kulit namun tidak boleh membelakangi gunung api purba Nglanggeran, dan lain-lain

Ketiga, penelitian yang dilakukan Himyari Yusuf Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Volume 10, Nomor 1, Juni 2016 dengan judul “Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung”¹⁵ Tulisan ini mengkaji nilai-nilai/filsafat hidup masyarakat Lampung, khususnya masyarakat Lampung Pepadun, untuk mengetahui apakah nilai-nilai itu bertentangan dengan nilai-nilai agama (Islam) atau tidak dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha memberikan penjelasan yang menyeluruh dan mendasar tentang adanya transformasi nilai-nilai Islam terhadap budaya lokal masyarakat Lampung yang tersimpul dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri* . Selain untuk penelitian sejenis, penelitian ini memberikan pandangan kepada penulis mengenai berbagai nilai-nilai filsafat hidup *Piil Pesenggiri*

¹⁵ Himyari Yusuf, (2016), Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Volume 10, Nomor 1, Juni Hlm. 175

secara filosofis relevan dengan nilai-nilai Pancasila, bahkan koheren dengan nilai-nilai Islam, atau nilai-nilai filsafat hidup tersebut sarat dengan nuansa ke-Islaman. Misalnya nilai ke-Tuhanan, nilai kemanusiaan, nilai kehidupan dan nilai-nilai yang diturunkan dari ketiga nilai-nilai itu.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nanik Hindaryatiningsih, *Sosiohumaniora*, Volume 18 No. 2 Juli 2016 : 108 – 115 dengan judul “Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton”¹⁶ Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di Kota Baubau Sulawesi Tenggara pada Tahun 2015. Dari data penelitian dapat dikemukakan temuan penelitian, yaitu: *Pertama*, (a) nilai budaya dalam tradisi masyarakat Buton masih terpelihara dengan baik dan disosialisasikan melalui tiga bentuk tradisi lokal yakni nilai budaya dalam tradisi kepercayaan, seperti Upacara adat *Mata’a*, *Bongkaana Tao*, *Tuturangiana Andala*, sebagai bentuk rasa syukur atas rizki yang diberikan Tuhan berupa hasil kebun ataupun hasil pertaniannya (*Mata’a* dan *Bongkaana Tao*), dan hasil laut (*Tuturangiana Andala*). Lalu nilai budaya dalam ritual keagamaan Islam, seperti nilai budaya tradisi keagamaan Islam, yaitu: tradisi peringatan Maulid Nabi (*Haroana Maludu*), *Pakandeana Ana-Ana Maelu* (memberi makan anak yatim), Upacara memperingati Bulan Ramadhan (*Malona Bangua*, *Malona Raraea*, *Qunua*, *Kadhiri*), *Haroana Rajabu* (peringatan Rajab). Semua tradisi Islam ini tetap dilestarikan hingga saat ini karena masyarakat Buton sangat dikenal

¹⁶ Nanik Hindaryatiningsih, (2016), Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton, *Jurnal Sosiohumaniora*, Volume 18 No. 2 Juli 2016 : 108–115.

dengan masyarakat yang agamais (Islam). Semua tradisi tersebut merupakan tradisi Islam peninggalan Kesultanan Buton yang diwariskan secara turun temurun.

Kelima, penelitian oleh Carl Hult dengan nomor jurnal *International Journal Of Comparative Sociology*, Vol. 44, 5: Pp. 408-443. 2003 yang berjudul *“Organizational Commitment And Conflicting Values: The Impact Of Systems Of Norms In Six Western Countries.”*¹⁷ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hult, ia membandingkan komitmen organisasi di enam negara barat: AS, Inggris, Selandia Baru, Jerman, Norwegia, dan Swedia. Fokus utamanya adalah pada keberadaan hipotesis dari nilai-nilai yang saling bertentangan karena sistem norma yang berbeda. Asumsi yang dibuat adalah bahwa norma-norma central, nilai-nilai, dan harapan-harapan dalam organisasi kerja tertentu, berasal dari sistem norma-norma teknis/ekonomi yang lebih umum; dan bahwa kelompok-kelompok subordinasi, pendukung nilai-nilai sayap kiri, mereka yang mengidentifikasikan diri dengan kelas sosial yang lebih rendah, dan anggota serikat pekerja semuanya mendukung sistem norma lainnya, yang tidak sepenuhnya sesuai dengan sistem teknis/ekonomi ini, dan oleh karena itu, kelompok-kelompok ini kemungkinan besar akan memperlihatkan komitmen organisasi yang lebih rendah daripada kelompok lain.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Renée Jeffery yang berjudul *“Tradition as Invention: The ‘Traditions Tradition’ and the History of Ideas in*

¹⁷ Carl Hult, (2003), *Organizational Commitment And Conflicting Values: The Impact Of Systems Of Norms In Six Western Countries*, *International Journal Of Comparative Sociology*, Vol. 44, 5: Pp. 408-443. Hlm. 409

International Relations”¹⁸ Tulisan ini mengkaji mengenai mengenai tradisi sebagai penemuan dan sejarah ide dalam hubungan internasional. Dalam pengertian konvensional, istilah 'tradisi' dipahami secara sederhana sebagai serangkaian pengulangan tindakan yang tidak terbatas, yang masing-masing kesempatan dilakukan dengan asumsi bahwa itu telah dilakukan sebelumnya. Dalam praktiknya, biasanya diatur oleh aturan yang diterima secara terbuka atau tidak langsung dan dari suatu ritual alam, yang berupaya menanamkan nilai dan norma perilaku tertentu oleh pengulangan, yang secara otomatis menyiratkan kontinuitas dengan masa lalu.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Kim Pong Tam dalam Journal Of Cross-Cultural Psychology 1-7, tahun 2015 dengan judul “*Understanding Intergenerational Cultural Transmission Through The Role Of Perceived Norms*”¹⁹ Tulisan ini mengkaji mengenai bagaimana transmisi budaya antar generasi melalui peran norma yang dipersepsikan. Fokus dari Kim-Pong Tam adalah pada penularan dari orangtua ke anak secara vertikal, yaitu, tentang gagasan budaya apa yang harus disampaikan kepada anak-anak atau dengan kata lain, apa yang mendasari transmisi budaya antargenerasi. Selain untuk penelitian sejenis, penelitian ini memberikan pandangan kepada penulis mengenai transmisi budaya antar generasi melalui peran norma yang dipersepsikan. Anggota budaya menggunakan pemahaman mereka tentang norma-norma budaya secara strategis untuk memenuhi tujuan tain. Sehingga

¹⁸ Renée Jeffery, (2005) Tradition as Invention: The 'Traditions Tradition' and the History of Ideas in International Relations, (*Journal of International Studies*, 34-57)

¹⁹ Kim-Pong Tam, (2015), Understanding Intergenerational Cultural Transmission Through The Role Of Perceived Norms, *Journal Of Cross-Cultural Psychology* 1-7.

akhirnya menentukan sejauh mana orang tua merujuk pada norma yang dirasakan saat memilih ide budaya mana yang akan ditularkan.

Kedelapan, tesis yang ditulis oleh Dian Andesta Bujuri (2018) dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Falsafah Hidup Orang Lampung Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan (Studi Kasus Di SD Alam Al-Karim Lampung)”²⁰ nilai-nilai *Piil Pesenggiri* diimplementasikan dalam pendidikan karakter berbasis lingkungan di SD Alam Al-Karim Lampung yang mencakup empat kurikulum yaitu logika sains, akhlak islamika, *business*, dan *leadership*. Nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yang dipraktekkan yaitu nilai sopan santun, murah hati, jujur, ramah, toleran, komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan, rasa hormat, bertanggungjawab, bekerja keras, musyawarah, tolong menolong dan gotong royong. Implementasi nilai-nilai tersebut dipraktekkan dengan berbagai program akademik maupun non-akademik yaitu program harian, program pekanan, program bulanan, semesteran, kegiatan spontan, proses KBM, kelas bakat (ekstrakurikuler), dan keteladanan para guru. Hasilnya, karakter peserta didik terlihat cukup baik dengan mempraktekkan kegiatan-kegiatan positif tersebut secara rutin.

²⁰ Dian Andesta Bujuri, tesis, (2018), Implementasi Nilai-Nilai Falsafah Hidup Orang Lampung Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan (Studi Kasus Di SD Alam Al-Karim Lampung).

Kesembilan, tesis yang ditulis oleh Sandika Ali pada 2018 dengan judul “Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri* Syaer Masyarakat Megou Pak Tulang Bawang Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter”²¹ Hasil penelitian ini menyajikan dan mendeskripsikan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dalam syaer dan relevansinya dengan pendidikan karakter. Sumber acuan untuk menganalisis nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yaitu nilai *nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambayan, dan bejuluk beadek*. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *syaer* didasarkan pada nilai berbasis agama dan budaya yang bersifat menyeluruh atau saling terkait satu sama lain yang kemudian dikategorikan ke dalam empat kriteria, yaitu pertama nilai pendidikan karakter antara manusia dengan Tuhan yang mencakup nilai pendidikan karakter bangsa iman dan takwa (religius), indah. Kedua nilai pendidikan karakter antara manusia dengan dirinya sendiri yang mencakup nilai disiplin, amanah, tanggung jawab, dan mandiri. Ketiga, nilai pendidikan karakter bangsa antara manusia dengan lingkungan yang mencakup nilai peduli lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada relevansi antara nilai *Piil Pesenggiri* dalam *syaer* dengan nilai pendidikan karakter.

²¹ Sandika Ali, tesis, (2018), Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri* Syaer Masyarakat Megou Pak Tulang Bawang Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter.

Kesepuluh, tesis yang ditulis oleh Ari Nurdiansyah pada (2016) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal *Piil Pesenggiri* Di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan.”²² Hasil penelitian ini menyajikan dan mendeskripsikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal *Piil Pesenggiri* Di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan. Implementasi *Piil Pesenggiri* di masyarakat desa Tanjung Agung melalui unsur-unsurnya dapat dirangkum bentuk pelaksanaan kegiatan dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya yaitu *juluk adek* terdapat nilai religius, peduli sosial dan tanggung jawab. Unsur *nemui nyimah* melalui bentuk kegiatan bertamu dan *manjau pedom* terdapat nilai sopan santun, bersahabat atau komunikatif. Unsur *nengah nyapur* melalui bentuk kegiatan *himpun* terdapat nilai bersahabat atau komunikatif, demokratis, toleransi, peduli sosial dan kegiatan perignatan hari besar Islam terdapat nilai religius toleransi dan peduli sosial. Unsur *sakai sambayan* melalui bentuk kegiatan hajatan terdapat nilai tanggung jawab dan peduli sosial dan kegiatan tahlilan terdapat nilai religius peduli sosial, serta kegiatan gotong royong terdapat nilai tanggung jawab, peduli sosial dan peduli lingkungan.

²² Ari Nurdiansyah, tesis, (2016), Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal *Piil Pesenggiri* Di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan.

Tabel 1.1

Penelitian Sejenis

No	Peneliti	Judul	Metode	Teori/Konsep	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Mustakim	Eksistensi Budaya Falgali Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Bobane Indah Kecamatan Patani Barat Kabupaten Halmahera Tengah Jurnal Holistik, Tahun VIII No. 16	Kualitatif (Deskriptif Analisis)	Konsep Eksistensi Budaya	Budaya Falgali dapat tetap eksis karena masyarakatnya memiliki solidaritas tinggi, hubungan kekeluargaan yang erat dan toleransi antar sesama warga.	1. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif. 2. Membahas kebudayaan suatu masyarakat di Indonesia.	1. Penelitian tersebut menggunakan konsep eksistensi budaya, sedangkan penelitian penulis menggunakan konsep sosialisasi 2. Penelitian tersebut mengkaji budaya falgali dalam kehidupan masyarakat Desa Bobane Di Halmahera Tengah sedangkan penulis mengkaji nilai <i>Piil Pesenggiri</i> pada masyarakat asli Lampung.
2.	Anisa Eka Pratiwi, dkk	Eksistensi Masyarakat Adat Di Tengah Globalisasi Jurnal Civics: Media Kajian	Penelitian kualitatif (metode etnografi)	Konsep globalisasi	Masyarakat adat kampung tujuh telah terpengaruh oleh globalisasi, meski demikian masyarakat setempat tetap	1. Membahas mengenai masyarakat adat 2. Menggunakan metode penlitian kualitatif	1. Dalam penelitian tersebut, konsep yang digunakan adalah konsep globalisasi sedangkan penulis menggunakan

No	Peneliti	Judul	Metode	Teori/Konsep	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Kewarganegaraan Vol. 15 No. 2			mempertahankan keaslian adat istiadat dengan tetap menjalankan nilai-nilai dari leluhur mereka.		konsep sosialisasi. 2. Penelitian tersebut mengkaji masyarakat adat di Yogyakarta sedangkan penulis melakukan kajian pada masyarakat asli Lampung.
3.	Himyari Yusuf Kalam	Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Volume 10, Nomor 1	Penelitian kualitatif	Konsep nilai agama	Nilai hidup orang Lampung yaitu <i>Piil Pesenggiri</i> secara filosofis relevan dengan nilai Pancasila bahkan koheren dengan nilai islam	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Mengkaji mengenai masyarakat Lampung. 3. Mengkaji mengenai <i>Piil Pesenggiri</i> .	1. Dalam penelitian tersebut, konsep yang digunakan adalah konsep nilai agama sedangkan penulis menggunakan konsep sosialisasi.
4.	Nanik Hinder Hindaryatini Ngsih	Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton Jurnal	Deskriptif Kualitatif	Nilai budaya, tradisi, sosialisasi	Nilai budaya lokal masyarakat Buton masih terpelihara dan disosialisasikan dengan tiga bentuk tradisi yaitu ritual keagamaan, nilai budaya yang	1. Membahas mengenai pewarisan nilai budaya lokal 2. Membahas mengenai sosialisasi nilai budaya dalam masyarakat.	1. Penelitian tersebut mengkaji masyarakat adat di Buton sedangkan penulis melakukan kajian pada masyarakat asli Lampung.

No	Peneliti	Judul	Metode	Teori/Konsep	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Sosiohumaniora UNPAD			terkandung dalam tradisi dan nilai yang diwariskan turun-menurun.	3. Menggunakan metode penelitian kualitatif	
5.	Carl Hult	Organizational Commitment And Conflicting Values: The Impact Of Systems Of Norms In Six Western Countries. International Journal Of Comparative Sociology, Vol. 44, 5: Pp. 408-443.	kuantitatif	Organisasi, Sistem nilai	Bahwa nilai-nilai komitmen tidak dihasilkan secara sosial dalam kelompok terkait pekerjaan. Komitmen organisasi justru berkorelasi dengan nilai-nilai politik sayap kanan di lima dari enam negara.	1. Membahas mengenai sistem nilai dalam masyarakat	1. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif. 2. Penelitian tersebut dilakukan dengan membandingkan beberapa organisasi di AS, sedangkan penulis melakukan penelitian pada masyarakat asli Lampung di Desa Penengahan, Pesawaran.
6.	Renée Jeffery	Tradition as Invention: The 'Traditions' and the History of Ideas in International Relations	Kualitatif	Tradisi	Tulisan ini menyoroti pemahaman mengenai tradisi sebagai sebuah penemuan	1. Membahas mengenai tradisi	1. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai bagaimana tradisi disebut sebagai sebuah penemuan dan juga membahas

No	Peneliti	Judul	Metode	Teori/Konsep	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Journal of International Studies, 34-57					mengenai sejarah dari hubungan internasional sedangkan penulis melakukan penelitian mengenai tradisi masyarakat Lampung yang kaitannya dengan nilai <i>Piil Pesenggiri</i> .
7.	Kim-Pong Tam	Understanding Intergenerational Cultural Transmission Through The Role Of Perceived Norms Journal Of Cross-Cultural Psychology 1-7	kualitatif	Transmisi budaya	Transmisi budaya antar generasi melalui peran norma yang dipersepsikan adalah penularan dari orangtua kepada anak secara vertikal tentang gagasan budaya apa yang harus disampaikan.	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Membahas mengenai transmisi budaya	1. Penelitian tersebut fokus pada proses transmisi budaya antargenerasi melalui keluarga, sedangkan penulis melakukan penelitian pada masyarakat asli Lampung di Desa Penengahan, Pesawaran.
8.	Dian Andesta Bujuri	Implementasi Nilai-Nilai Falsafah Hidup Orang Lampung Dalam	kualitatif	Pendidikan karakter	Nilai <i>Piil Pesenggiri</i> di implementasikan dalam pendidikan karakter berbasis lingkungan di SD	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Mengkaji mengenai <i>Piil Pesenggiri</i> .	1. Dalam penelitian tersebut, konsep yang digunakan adalah konsep pendidikan karakter sedangkan

No	Peneliti	Judul	Metode	Teori/Konsep	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan (Studi Kasus Di SD Alam Al-Karim Lampung). http://digilib.uin-suka.ac.id/			Alam Al-Karim Lampung dengan mencakup empat kurikulum yaitu logika sains, akhlak islami, bisnis, dan kepemimpinan.		penulis menggunakan konsep sosialisasi. 2. Dalam penelitian tersebut, subjek penelitiannya adalah warga SD Alam Al-karim.
9.	Sandika Ali	Nilai-Nilai <i>Piil Pesenggiri</i> Syaer Masyarakat Megou Pak Tulang Bawang Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter digilib.unila.ac.id	kualitatif	Nilai budaya, pendidikan karakter	Bahwa ada relevansi antara nilai piil pesenggiri dalam syaer dengan nilai pendidikan karakter. Seperti rendah hati, menghargai, disiplin, toleransi dan kemasyarakatan.	1. Menggunakan metode penlitian kualitatif 2. Mengkaji mengenai <i>Piil Pesenggiri</i> . 3. Mengkaji tentang masyarakat Lampung	1. Dalam penelitian tersebut, konsep yang digunakan adalah konsep pendidikan karakter sedangkan penulis menggunakan konsep sosialisasi.
10.	Ari Nurdiansyah	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya	Kualitatif	Budaya Lokal	Ada korelasi antara nilai islam dan budaya lokal	1. Menggunakan metode penlitian kualitatif	1. Dalam penelitian tersebut, konsep yang digunakan

No	Peneliti	Judul	Metode	Teori/Konsep	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Lokal <i>Piil Pesenggiri</i> Di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan http://digilib.uin-suka.ac.id/			<i>Piil Pesenggiri</i> .	2. Mengkaji mengenai <i>Piil Pesenggiri</i> . 3. Mengkaji tentang masyarakat Lampung.	adalah konsep budaya lokal sedangkan penulis menggunakan konsep sosialisasi. 2. Penelitian tersebut dilakukan pada masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan, sedangkan penulis melakukan penelitian di Desa Penengahan, Pesawaran.

(Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2019)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 *Piil Pesenggiri* Dalam Tradisi Masyarakat Lampung

Pada mulanya *Piil Pesenggiri* merupakan pedoman dasar dalam melaksanakan pemerintahan kerabat yang telah digariskan sejak zaman Ratu Dipuncak, sebagaimana tercermin dalam kata-kata berikut.

“Tandou nou ulun Lappung, wat Piil Pesenggiri you balak piil, ngemik malew, ngingou diri. Ulah no litu bejuluk beadek, iling mewarey ngejuk ngakuk nemui nyimah. Ulah nou pandai nengah nyappur, ngubali jejamo begawey balak sakai sambayan” (Tanda orang Lampung ada *Piil Pesenggiri*, ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri. Oleh karena ia lebih bernama besar dan bergelar, suka bersaudara, beri memberi dan terbuka tangan. Oleh karena pandai ia ramah dan suka bergaul, mengolah bersama dan berkarya besar tolong menolong).²³

Piil Pesenggiri diartikan sebagai harga diri yang terdiri dari dua pengertian yaitu *piil* dan *pesenggiri*. Kata *piil* berasal dari bahasa Arab yang artinya perbuatan atau perangai dan kata *Pesenggiri* oleh Yamin diinterpretasikan dengan nama pahlawan rakyat Bali Utara yaitu Pasangguri yang melawan serangan pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Arya Damar, jadi *Piil Pesenggiri* dapat diartikan sebagai perangai yang keras, yang tidak mau mundur terhadap

²³ Husin Sayuti. (1982) *Sumbangan Kebudayaan Daerah Lampung bagi Kebudayaan Nasional*, (Bandar Lampung : Universitas Lampung.) Hlm. 151

tindak kekerasan, terlebih yang menyangkut tersinggungnya nama baik keturunan serta kehormatan pribadi dan kerabat.²⁴

Akan tetapi, dalam *recako wawai ngingek* (kitab panduan perilaku orang Lampung) istilah *Pesenggiri* memiliki arti ‘berdiri dalam pengertian moral’. Dalam pengertian yang lebih konkrit *Pesenggiri* berarti nilai-nilai pendidikan moral di bidang adat atau aturan di dalam pergaulan masyarakat yang berlandaskan norma-norma adat. Sebagai sebuah konsep *Piil Pesenggiri* merupakan suatu tatanan pedoman hidup yang digunakan oleh masyarakat Lampung dalam bertingkah laku.²⁵

Secara sempit *Piil Pesenggiri* memang diartikan sebagai harga diri namun secara luas diartikan sebagai kebijakan dalam budi pekerti, tutur bahasa dan tingkah laku, sehingga seseorang akan dihargai oleh orang lain. Orang Lampung mempunyai rasa malu, merasa diri mempunyai nilai, sehingga tidak mau kalah dengan orang lain. Dari pada malu lebih baik mati atau menghilang dari pergaulan. *Piil Pesenggiri* merupakan perwujudan dari harga diri masyarakat Lampung pada umumnya. Namun pada masyarakat pepadun *Piil Pesenggiri* sangat jelas terlihat

²⁴Rina Martiara. (2012) *Nilai dan Norma Budaya Lampung Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.) Hlm. 87

²⁵*Ibid.*, hlm. 60

dan terealisasikan pada acara-acara adat seperti salah satunya *gawi adat* yang didalamnya terdapat rangkaian upacara *cakak pepadun*.²⁶

Menurut Marwansyah Warga Negara, *Piil Pesenggiri* merupakan harkat martabat dan harga diri seseorang, yang akan selalu dipertahankan dalam keadaan apapun. Apabila dicontohkan dalam kegiatan sehari-hari *Piil Pesenggiri* itu sendiri dapat diartikan, apabila ada seorang yang mencela atau menyinggung masyarakat ataupun perseorangan maka orang tersebut akan membela dan mempertahankan harga dirinya walaupun harus berkorban dalam bentuk apapun.²⁷

Sejak zaman dahulu masyarakat Lampung baik pepadun maupun pesisir rela melakukan apa saja demi terlaksananya *gawi adat* yang terbaik walaupun sampai menjual rumah, kebun ataupun harta lainnya hal ini dilakukan semata-mata karena mempertahankan *Piil* nya dan mempertahankan adat istiadat yang telah menjadi budaya peninggalan nenek moyang. Nilai-nilai budaya daerah Lampung bersumber pada falsafah *Piil Pesenggiri* yang terdiri dari (1)*nemui nyimah*, (2)*nengah nyappur*, (3)*sakai sambayan*, (4)*bejuluk beadek*.²⁸ Seseorang telah dianggap beradat apabila telah melaksanakan *Piil Pesenggiri* secara utuh, karena *Piil Pesenggiri* merupakan identitas masyarakat Lampung.

²⁶Marwansyah Warga Negara. (1982) *Upacara Pelaksanaan Perkawinan Ibal Serbo Menurut Adat Pepadun Megou Pak Tulang Bawang*. (Jakarta.) hlm. 55

²⁷ *Ibid.*, hlm. 69

²⁸Fachruddin, Saudagardan Ali Idrus. (2009) *Pengembangan Profesionalitas Guru*. (Jakarta: Gaung Persada Press.) Hlm. 6

Piil Pesenggiri ada dalam tradisi masyarakat Lampung dimana segala tradisi adat yang ada bersumber dari pemahaman *Piil Pesenggiri*. Seperti yang dijelaskan Shills bahwa tradisi merupakan praktik masa lalu atau kepercayaan masa lalu yang ditransmisikan diserahkan oleh orang tua, guru, atau yang berkuasa, dan yang dipelajari dan diaktifkan kembali (atau dipikir ulang) oleh agen melalui setidaknya tiga "generasi" berturut-turut.²⁹ *Piil Pesenggiri* dalam tradisi masyarakat Lampung terlihat dari berbagai macam kegiatan adat seperti upacara pernikahan, khitanan, tradisi pemberian gelar, dan lain sebagainya. Berikut adalah unsur-unsur dari *Piil Pesenggiri*, yaitu:

a. *Nemui Nyimah*

Nemui berarti tamu, dan *simah* berarti santun. Bagi masyarakat Lampung seseorang itu sudah dianggap layak hidup bermasyarakat apabila ia telah terampil bertamu dan menerima tamu. Seseorang yang sedang bertamu atau menerima tamu segala sesuatunya harus tertata dengan rapi, cepat dan tepat. Jika diibaratkan bertamu dengan kehidupan nyata apabila seseorang dapat memiliki produk yang berguna bagi masyarakat luas maka ia dianggap berguna bagi masyarakat, hal terkecil dicontohkan pada saat menerima tamu di rumah. *Nemui nyimah* berarti ramah tamah, nilai ini harus dimiliki oleh masyarakat Lampung.³⁰

Pada masyarakat Lampung nilai *nemui nyimah* bukan hanya harus dimiliki namun juga harus direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat

²⁹ Edward Shills, *Op. Cit.*, hlm. 18

³⁰ *Ibid.*, hlm. 7

kegiatan adat merupakan kerja kolektif masyarakat setempat maka sang penyelenggara acara harus menjamu para tamunya maupun masyarakat yang membantu acara dengan baik, mulai dari makan minum mereka hingga perlakuan pemilik acara.³¹

b. Sakai Sambayan

Sakai sambayan berarti tolong menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. *Sakai sambayan* pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi maupun kelompok. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi, kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apasaja secara sukarela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat yang membutuhkan.³²

Sakai sambayan bukan hanya sekedar tolong menolong seperti yang disebutkan diatas, ada makna tersirat didalam nilai tersebut yaitu apabila banyak orang yang menolong pelaksanaan acara suatu *gawi adat* maka bisa berarti orang tersebut memiliki sifat dan sikap yang baik di masyarakat dalam kehidupan sosialnya. Selain itu, bisa juga memiliki arti bahwa sang penyelenggara acara sebelumnya ringan tangan untuk membantu acara-acara lain di desanya.³³

³¹ *ibid.*, hlm. 8

³² *ibid.*, hlm. 8

³³ *ibid.*, hlm. 10

c. *Bejuluk Beadek*

Bejuluk beadek merupakan jalan tradisional untuk mencapai kemegahan maka orang Lampung akan berusaha untuk melaksanakan upacara adat *cakak pepadun* (naik tahta adat) untuk mendapatkan *juluk* yang berarti nama yang diberikan kepada seorang anak yang beranjak remaja dan *adek* yang berarti gelar yang diberikan kepada seseorang setelah dia dewasa (mapan).³⁴

Bagi masyarakat Lampung gelar/*adok* merupakan pegangan hidup. Bagi orang yang sudah berkeluarga tidak diberi gelar dianggap belum beradat Lampung. Pemberian gelar ini merupakan tanggungjawab dari kepala adat masing-masing. Untuk itu pemberian gelar tidak sembarangan yang perlu diperhatikan kedudukan dan jabatan dan tugas orang yang menerima gelar itu.³⁵

d. *Nengah Nyappur*

Nengah nyappur adalah tata cara pergaulan masyarakat Lampung dengan kesempatan membuka diri dalam pergaulan masyarakat umum dan berpengetahuan luas, ikut serta berpartisipasi terhadap segala hal yang bersifat baik, yang dapat membawa kemajuan sesuai dengan kemajuan zaman.³⁶

Masyarakat Lampung senang saling berkunjung satu sama lain dan suka berkenalan dengan siapa saja. Mereka mudah bergaul dan berbaur serta berbincang-bincang dan bermusyawarah. Guna mempertahankan hak dan nama baik kerabat keturunannya, maka mereka suka tolong-menolong, bahu-membahu

³⁴ *ibid.*, hlm. 61

³⁵ *ibid.*, hlm. 62

³⁶ *ibid.*, hlm. 8

dan mempersiapkan atau menyelesaikan suatu pekerjaan berat secara bersama-sama seperti membuka hutan, membangun rumah, mengadakan pesta perkawinan dan perhelatan adat lainnya.³⁷

1.6.2 Konsep Sistem Nilai dan Norma

a. Nilai

Nilai adalah prinsip-prinsip luas yang mendukung keyakinan, pemikiran atau gagasan spesifik yang orang yakini sebagai benar. Dengan kata lain, nilai adalah standar abstrak kebaikan, dan kepercayaan adalah hal-hal khusus yang dianggap benar atau salah oleh individu. Nilai digunakan sebagai standar budaya untuk memutuskan apa yang diinginkan, baik, dan indah dan yang berfungsi sebagai pedoman luas untuk kehidupan sosial.³⁸

Seperti semua elemen budaya, nilai berubah seiring waktu. Nilai bervariasi dari budaya ke budaya di seluruh dunia. Secara umum, nilai-nilai yang penting di negara-negara berpenghasilan tinggi agak berbeda dari yang umum di negara-negara berpenghasilan rendah yang mana mereka lebih tradisional, dengan nilai-nilai yang merayakan masa lalu dan menekankan pentingnya kepercayaan keluarga dan agama.³⁹

Robin William Jr. dalam buku Macionis menjabarkan mengenai 10 sepuluh nilai yang tersebar luas di Amerika Serikat dan dipandang oleh banyak orang sebagai pusat cara hidup manusia yaitu: 1) *Equal opportunity* (Kesempatan

³⁷ *ibid.*, hlm. 9

³⁸ Jhon J. Macionis, (2012) *Sociology 14th edition* (Pearson: U.S.A) hlm. 61

³⁹ *Ibid.*, hlm. 62

yang sama), 2) *Achievement and success* (Prestasi dan Kesuksesan), 3) *Material comfort* (Kenyamanan material), 4) *Activity and work* (Aktivitas dan kerja), 5) *Practicality and efficiency* (Kepraktisan dan efisiensi), 6) *Progress* (kemajuan), 7) *Science* (sains), 8) *Democracy and free enterprise* (Demokrasi dan usaha bebas), 9) *Freedom* (Kebebasan), 10) *Racism and group superiority* (Rasisme dan keunggulan kelompok).⁴⁰

b. Norma

Norma adalah aturan dan harapan yang dengannya suatu masyarakat memandu perilaku anggotanya. Dalam kehidupan sehari-hari, orang merespons satu sama lain dengan sanksi, penghargaan atau hukuman yang mendorong kepatuhan terhadap norma budaya.⁴¹

Tischler menjelaskan bahwa norma adalah aturan perilaku yang disepakati dan dibagikan dalam suatu budaya dan yang menetapkan batas-batas perilaku yang dapat diterima dan juga sebagai bagian penting dalam kebudayaan non material. Mereka mendefinisikan perilaku "normal" yang diharapkan dan membantu orang mencapai prediktabilitas dalam kehidupan mereka.⁴²

William Graham Sumner seorang sosiolog awal Amerika Serikat mengakui bahwa beberapa norma lebih penting bagi kehidupan kita daripada yang lain. Sumner menciptakan istilah adat istiadat (*mores*) untuk merujuk pada

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 61

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 62

⁴² Henry L. Tischler, (2007) *Introduction To Sociology ninth edition* (Thomson Wadsworth: U.S.A) hlm. 60

norma-norma yang diamati secara luas dan memiliki signifikansi moral yang besar. Adat istiadat (*mores*) yang termasuk tabu, adalah norma-norma dalam masyarakat kita yang bersikeras, misalnya, bahwa orang dewasa tidak boleh berjalan di depan umum tanpa mengenakan pakaian.⁴³

Norma adalah harapan khusus tentang perilaku sosial yang tidak absolut. Maksudnya adalah meskipun kita mempelajari apa yang diharapkan dalam budaya kita, tetap saja ada ruang untuk variasi dalam interpretasi individu terhadap norma-norma ini yang menyimpang dari norma ideal yang ada. Norma terbagi menjadi 2 yaitu:⁴⁴

1) Norma ideal.

Norma ideal adalah harapan dari apa yang harus dilakukan orang dalam kondisi sempurna. Ini adalah norma yang pertama kali kita ajarkan pada anak-anak kita. Mereka cenderung sederhana, membuat beberapa perbedaan dan memungkinkan tanpa pengecualian. Namun dalam kenyataannya, tidak ada yang bisa diandalkan tentang manusia.

2) Norma nyata.

Norma nyata adalah norma yang diekspresikan dengan kualifikasi dan kelonggaran untuk perbedaan dalam perilaku individu. Mereka menentukan bagaimana orang benar-benar berperilaku. Mereka

⁴³ John J. Macionis, *Op. Cit.*, hlm. 61

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 61

mencerminkan fakta bahwa perilaku seseorang dipandu oleh norma dan juga situasi unik.

1.6.3 Konsep Sosialisasi

Sosialisasi dapat didefinisikan sebagai jenis pembelajaran sosial yang terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan individu lain. Ini mengacu pada proses melalui di mana individu belajar menjadi anggota masyarakat dengan menginternalisasi norma-norma sosial, nilai-nilai dan harapan dengan belajar yang sesuai keterampilan kognitif, pribadi, dan sosial yang mereka butuhkan berfungsi sebagai produktif anggota masyarakat mereka.⁴⁵ Proses sosialisasi memungkinkan seseorang untuk mengembangkan rasa diri dan bagaimana untuk berhubungan dengan masyarakat luas. Koneksi ini berjalan melalui nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma lingkungan dan budaya seseorang. Sosialisasi memainkan peran utama dalam pembentukan identitas dan fungsi sosial. Melalui itu, orang belajar perilaku yang sesuai dengan budaya mereka serta bagaimana berinteraksi dengan orang lain dalam budaya mereka.⁴⁶

Dunn, Rouse, dan Seff menyatakan bahwa sosialisasi adalah proses yang dengannya individu memperoleh sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi secara efektif pada kehidupan sosial yang

⁴⁵ Salem Press ed., 2011, *The process of socialization*, (California: PT. Salem Press) hlm. 4

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 5

terorganisir.⁴⁷ Sosialisasi juga dapat digambarkan sebagai proses anak atau pemuda lainnya memperoleh pengetahuan, orientasi, dan praktik yang memungkinkan dia untuk berpartisipasi secara efektif dan tepat dalam kehidupan sosial komunitas tertentu.⁴⁸

Bragg lebih lanjut menunjukkan bahwa proses sosialisasi adalah proses pembelajaran yang melaluinya seorang individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan, nilai-nilai dan sikap, dan kebiasaan dan cara berpikir masyarakat tempat dia berada.⁴⁹

Praktik sosialisasi dalam keseharian dilakukan oleh agen sosialisasi. Agen sosialisasi inilah yang melanggengkan proses sosialisasi dalam masyarakat yang terus berlanjut sepanjang hayat. Agen sosialisasi ini berbagi peran dalam sosialisasi yang berjalan. Agen sosialisasi tersebut adalah keluarga, teman sebaya, sekolah dan media massa.

a. Keluarga

Sebagai agen sosialisasi keluarga mempengaruhi dalam banyak hal.

Tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang aman dan

⁴⁷ Dunn, D., Rouse, L., & Seff, M. A. (1994). New faculty socialization in the academic workplace. In J. C. Smart (Ed.), *Higher education: Theory and research*, (New York: Agathon.) hlm. 375 Dalam Editor Of Salem Press, 2011, *The process of socialization*, (California: PT. Salem Press)

⁴⁸ Garrett, P. & Baquedano-Lopez, P. (2002). *Language socialization: Reproduction and continuity, transformation, and change. Annual Reviews*, hlm. 339. Dalam Editor Of Salem Press, 2011, *The process of socialization*, (California: PT. Salem Press)

⁴⁹ Bragg, A. K. (1976). *The Socialization process in higher education*. (Washington, DC: The American Association of Higher Education) hlm. 3 Dalam Editor Of Salem Press, 2011, *The process of socialization*, (California: PT. Salem Press)

penuh perhatian biasanya menjadi tanggung jawab orang tua dan anggota keluarga lainnya. Selama beberapa tahun paling tidak sampai anak-anak mulai sekolah, keluarga juga memiliki tugas untuk mengajarkan keterampilan, nilai dan kepercayaan anak-anak. Melalui keluarga, anak diberikan identitas sosial seperti, ras dan etnis.⁵⁰

b. Sekolah

Sekolah sebagai agen sosialisasi memperbesar dunia sosial anak-anak untuk menerima orang-orang dengan latar belakang yang berbeda dari mereka. Ketika mereka bertemu orang-orang yang berbeda dari diri mereka sendiri, anak-anak mulai memahami pentingnya faktor-faktor seperti ras dan posisi sosial. Ketika mereka melakukannya, mereka cenderung mengelompok dalam kelompok bermain yang terdiri dari satu kelas, ras, dan gender. Untuk semua anak, pelajaran yang dipelajari di sekolah mencakup lebih dari rencana pelajaran formal. Sekolah juga secara informal mengajarkan banyak hal, yang bersama-sama dapat disebut kurikulum tersembunyi. Dalam sekolah, siswa diajarkan untuk mengembangkan kekuatan dan keterampilan mereka dan juga mengajarkan anak-anak pelajaran hidup yang penting dalam kerja sama dan kompetisi.⁵¹

⁵⁰ John J. Macionis, *Op.cit.*, hlm. 110

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 112

c. Teman sebaya

Teman sebaya adalah individu yang setara secara sosial. Dari anak usia dini hingga akhir masa dewasa, seseorang menjumpai berbagai macam kelompok sebaya. Tidak ada yang akan menyangkal bahwa mereka memainkan peran yang kuat dalam sosialisasi. Seringkali pengaruh mereka lebih besar dari pada sumber sosialisasi lainnya. Dalam keluarga dan sekolah, anak-anak berada dalam posisi yang secara sosial lebih rendah dibandingkan dengan figur otoritas (orang tua, guru, kepala sekolah).⁵²

Orang tua mungkin dapat memainkan peran utama dalam pengajaran nilai-nilai dasar dan pengembangan keinginan untuk mencapai tujuan jangka panjang, tetapi teman sebaya memiliki pengaruh terbesar dalam masalah gaya hidup, seperti penampilan, kegiatan sosial, dan kencan. Kelompok sebaya juga memberikan dukungan sosial yang berharga bagi remaja yang bergerak menuju kemandirian dari orang tua mereka. Akhirnya, nilai-nilai kelompok sebaya mereka sering bertentangan dengan nilai-nilai generasi yang lebih tua. Anggota kelompok baru dengan cepat disosialisasikan untuk mengadopsi simbol-simbol keanggotaan kelompok seperti gaya

⁵² Henry L. Tischler, *Op. Cit.*, hlm. 97

berpakaian, penggunaan dan konsumsi barang-barang material tertentu, dan pola perilaku yang bergaya.⁵³

d. Media massa

Media massa adalah sarana untuk menyampaikan komunikasi impersonal kepada khalayak luas. Istilah media (jamak dari *medium*) berasal dari kata Latin yang berarti "tengah," yang menunjukkan bahwa media menghubungkan orang. Media massa muncul sebagai teknologi komunikasi (surat kabar pertama dan kemudian radio, televisi, film, dan Internet) menyebarkan informasi dalam skala besar.⁵⁴

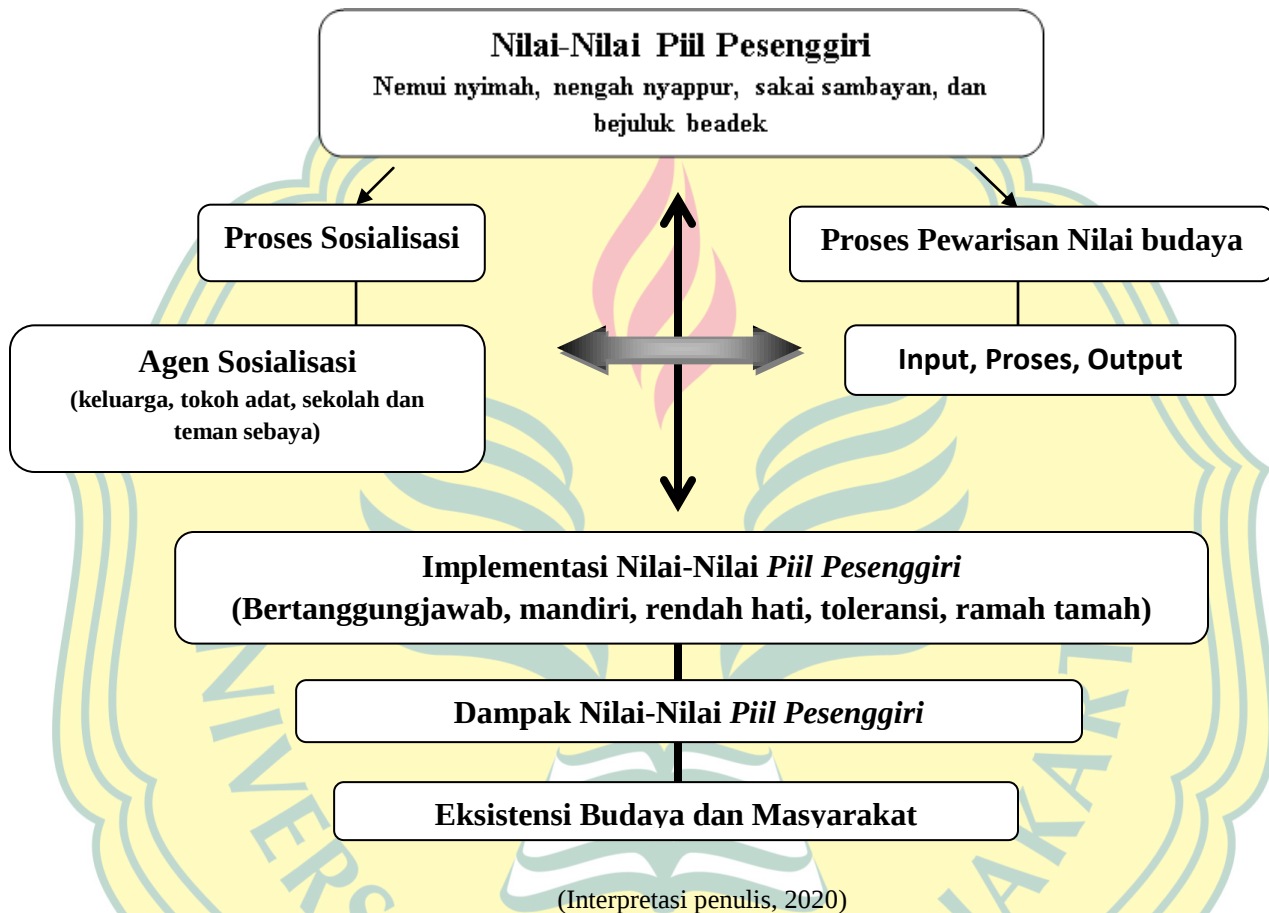
Jadi, sosialisasi adalah proses belajar seumur hidup untuk memperoleh pengetahuan berupa nilai-nilai dan sikap, keterampilan, kebiasaan dan cara berpikir masyarakat melalui interaksi dengan berbagai agen sosialisasi seperti keluarga, sekolah, teman sebaya dan media massa dalam kehidupan sehari-hari.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 97

⁵⁴ John J. Macionis, *Ibid.*, hlm. 112

1.7 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.1 Hubungan Antar Konsep



Dijelaskan bahwa nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dalam masyarakat Lampung diaktualisasikan melalui beberapa tahapan. *Piil Pesenggiri* sendiri terdiri dari 4 unsur yaitu dari *bejuluk adek* yang merupakan pemberian gelar kehormatan apabila seseorang telah mencapai suatu pencapaian yang besar dalam hidupnya. Selanjutnya ada *Nemui nyimah* yang berarti sopan santun dan keramahan masyarakat Lampung dalam menyambut tamu yang berkunjung kerumahnya.

Termasuk pula rasa menghargai masyarakat pendatang yang banyak terdapat di daerah Lampung. Lalu *Nengah nyappur* menggambarkan bahwa masyarakat Lampung memiliki sifat yang mudah bergaul, toleransi, dan mufakat atau senang bermusyawarah dalam mengambil keputusan, dan terakhir adalah *sakai sambayan* merupakan gambaran masyarakat Lampung yang memiliki sifat gotong-royong atau tolong menolong.

Seperti rendah hati (mengungkapkan permohonan maaf), empati (menunjukkan sikap peka terhadap sesama), menghargai (mau menerima kritik dan saran), kesetiakawanan (susah senang dijalani bersama), kedisiplinan (ketaatan hamba kepada Tuhan dan disiplin terhadap diri sendiri), toleransi, tanggungjawab dan kemasyarakatan (berinteraksi dengan sesama). Nilai *Piil Pesenggiri* disosialisasikan oleh agen sosialisasi seperti keluarga (orangtua) tokoh adat dan lingkungan, dimana sosialisasi tersebut ada yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek.

Bersamaan dengan proses sosialisasi tersebut, terjadi juga proses pewarisan nilai budaya *Piil Pesenggiri* melalui proses input yaitu mensosialisasikan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dalam kehidupan sehari-hari lalu tahap kedua adalah proses yaitu keseharian nilai-nilai itu ditanamkan secara berkelanjutan dan terakhir output yaitu hasil dari nilai-nilai yang ditanamkan.

Selanjutnya adalah proses implementasi nilai nilai *Piil Pesenggiri*. Nilai tersebut diimplementasikan dalam berbagai cara. Jika di sekolah, maka nilai tersebut dimasukkan kedalam kurikulum pembelajaran atau pendidikan karakter, dan jika di

lingkungan hidup maka wujud nilai yang diajarkan adalah berupa sikap seperti yang tertera dalam isi *Piil Pesenggiri*, seperti bertanggungjawab, disiplin, rendah hati, toleransi dan sebagainya.

Setelah diimplementasikan, maka nilai tersebut akan memberikan dampak atau implikasi yang beragam, seperti menimbulkan solidaritas sesama, toleransi tinggi, lestarnya nilai dan norma masyarakat Lampung dan kehidupan yang rukun antara masyarakat. Proses ini jika dilakukan secara berkelanjutan maka akan menjadikan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* tetap eksis dalam kehidupan masyarakat orang Lampung sebagai salah satu ciri masyarakat yang masih memiliki nilai-nilai leluhur yang dilestarikan.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Sukmadinata menjelaskan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada.⁵⁵ Sementara menurut Bodgan dan Taylor pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati.⁵⁶

Maka berdasarkan kedua pengertian diatas, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan fenomena yang peneliti angkat sebagai tema penelitian

⁵⁵ Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 72.

⁵⁶ L. J. Moleong. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya) hlm. 3.

dengan melakukan pengumpulan data berupa kata-kata atau lisan, dan perilaku orang-orang yang merupakan subjek penelitian melalui wawancara mendalam.

1.8.2 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek yang dijadikan sumber data yaitu tokoh adat Desa Penengahan Pesawaran. Tokoh adat Desa Penengahan Pesawaran dijadikan sebagai subjek penelitian karena merupakan informan kunci dan fokus yang diambil dari penelitian mengenai sosialisasi nilai *Piil Pesenggiri* sebagai sistem nilai dan norma pada masyarakat asli Lampung. Sehingga, data yang didapatkan dari masyarakat Desa Penengahan ini bisa dikaji secara mendalam. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah 1 (satu) orang tokoh masyarakat Desa Penengahan, Kepala Desa Penengahan, 2 (dua) pemuda Desa Penengahan dan 5 (lima) orang masyarakat yang berdomisili di Desa Penengahan. Adapun deskripsi profil informan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

Tabel 1.2 Profil Informan

Posisi Subjek Penelitian	Nama Informan	Usia Informan
Tokoh adat	• Tubagus Chandra (Sultan Paksi Negakha)	36 tahun
	• Munipyan (Mas Panglima)	38 Tahun

Posisi Subjek Penelitian	Nama Informan	Usia Informan
Tokoh masyarakat	Umaruddin (Mantan Kepala Desa Penengahan, salah satu tetua di Desa Penengahan)	62 tahun
Sekolah	Fitriah (Guru)	29 tahun
Masyarakat Desa Penengahan	Imron	44 tahun
	Ida	40 tahun
	Baini	55 tahun
	Kusnandar	40 tahun
Pemuda Desa Penengahan	Topa	20 tahun
	Rohman	20 tahun

1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Penengahan, Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Alasan penulis memilih lokasi tersebut adalah karena di lokasi tersebut terdapat masyarakat asli Lampung yang masih menjalankan serangkaian kegiatan adat istiadat Lampung dan juga hidup berdampingan dengan masyarakat pendatang seperti suku Jawa, Sunda, dan Sumatera. Penelitian ini dimulai sejak 30 Agustus 2019 sampai dengan Februari 2020. Peneliti ingin mengetahui lalu mendeskripsikan sosialisasi nilai *Piil Pesenggiri* sebagai sistem nilai dan norma pada masyarakat Lampung.

1.8.4 Peran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti bukan bagian dari subyek penelitian yaitu masyarakat Desa Penengahan, Pesawaran. Selain itu, peneliti mempunyai peran sebagai pengamat realitas langsung yang terjadi di lapangan, perencana, pelaksana, pengumpul data, kemudian penganalisis data dari berbagai data yang didapat dari subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai pelapor hasil penelitian. Dalam melakukan penelitian, peneliti telah mendapatkan persetujuan dari Tokoh masyarakat Desa Penengahan sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Maka dari itu, peneliti dapat mengetahui keadaan sebenarnya dengan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti dilakukan untuk mencermati secara langsung gambaran realistik perilaku dan kejadian dengan cara peneliti mengamati langsung ke lapangan. Dalam melakukan observasi, peneliti langsung mendatangi informan ke rumahnya masing-masing. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengerti perilaku dan keadaan orang-orang setempat, dan peneliti bisa mengukur aspek tertentu sebagai acuan dari apa yang akan diteliti.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti akan mendapatkan data secara langsung dari informan, sehingga peneliti dapat lebih mengetahui

karakteristik informan yang akan menjadi fokus penelitian. Selanjutnya, data yang didapat dari observasi langsung terdiri dari rincian tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati. Selain itu, dengan melakukan observasi, peneliti juga akan mengetahui keadaan di lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang diperlukan di dalam penelitian kualitatif. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat menggali informasi lebih dalam terhadap subjek penelitian. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan teknik wawancara yang bersifat terbuka dan bebas, tanpa terikat oleh susunan wawancara yang bersifat sistematis. Proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung terhadap para informan dengan dibantu oleh pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan hanya merupakan garis-garis besar dari permasalahan yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam wawancara ini bersifat tidak terstruktur. Wawancara ini bersifat luwes, dimana susunan pertanyaan dan kata-kata dalam wawancara dapat diubah dalam proses wawancara (bersifat fleksibel).

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Studi pustaka atau dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan penelitian. Data yang diperoleh seperti data primer yang bersumber dari informasi-informasi yang diberikan oleh informan dalam proses wawancara dan juga data sekunder yang didapatkan dari buku cetak, jurnal nasional maupun internasional, tesis, serta disertasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Selain itu juga data-data yang bersifat audio dan visual seperti rekaman wawancara dan foto-foto. Selain itu, sumber data peneliti juga bersumber dari *field note* pengamatan maupun wawancara serta memo penelitian yang dibuat oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang didukung oleh studi literature yang relevan dengan permasalahan penelitian penulis. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan baik yang diperoleh melalui wawancara mendalam maupun dengan observasi, akan dianalisis oleh penulis dengan cara diinterpretasi ke dalam suatu abstraksi dari kerangka pemikiran teoritis yang sudah dibuat sebelumnya. Analisis

data dilakukan dengan menggunakan konsep Sosialisasi dan konsep nilai dan norma sesuai dengan data yang didapat di lapangan.

1.8.7 Triangulasi Data

Menurut buku yang ditulis Hamidi menjelaskan bahwa, “Triangulasi adalah pengujian keabsahan data dengan mencari sumber lain untuk mendukung dan membuktikan bahwa data yang didapat adalah benar”.⁵⁷ Tujuan triangulasi adalah untuk membuktikan data empiric untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan penelitian yang diteliti. Dalam bukunya, Patton menjelaskan bahwa “Teknik triangulasi penelitian kualitatif terbagi menjadi 4 jenis yaitu, triangulasi data atau sumber, triangulasi metode, dan triangulasi peneliti”.⁵⁸ Dengan melakukan teknik triangulasi data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data atau sumber dalam pengujian keabsahan data dengan mencari sumber lain untuk mendukung dan memberikan bahwa data tersebut lain. Peneliti menggunakan triangulasi metode yaitu dengan mengombinasikan observasi dan wawancara secara mendalam. Informan-informan triangulasi yang ada di dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Penengahan, sebanyak lima orang dengan pembagian tiga orang masyarakat asli dan dua orang masyarakat pendatang. Proses triangulasi ini

⁵⁷ Hamidi, (2008), *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, Malang: UMM, hlm. 68.

⁵⁸ Michael Quinn Patton, (2002), *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks: Sage Publication, hlm.555., diakses melalui <http://us.sagepub.com/> pada tanggal 2 Juli 2019 pukul 19.51 wib.

bertujuan untuk menganalisis pro dan kontra sosialisasi nilai *Piil Pesenggiri* sebagai sistem nilai dan norma pada masyarakat asli Lampung.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian, permasalahan penelitian yang akan dikaji, tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan, tinjauan pustaka mengenai tema konstruksi makna kebudayaan, kerangka konseptual yang dipaparkan dari sumber yang relevan, hubungan antar konsep, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II akan membahas mengenai setting lokasi masyarakat Desa Penengahan mulai dari karakteristik Desa Penengahan yang diawali dengan gambaran mengenai Provinsi Lampung terutama Kabupaten Pesawaran supaya memberi gambaran yang utuh mengenai wilayah tersebut dan dilanjutkan penjelasan mengenai karakteristik masyarakat Desa Penengahan mulai dari keadaan sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan masyarakat Desa Penengahan serta menjelaskan juga mengenai *Piil Pesenggiri* sebagai sistem nilai dan norma. Kemudian, penulis akan memberikan deskripsi mengenai agen sosialisasi *Piil Pesenggiri*.

Bab III berisikan mengenai temuan lapangan dan pembahasan. Pada bagian ini, penulis akan membaginya ke dalam 3 sub bab. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai aktor dalam sosialisasi yang dilakukan, kemudian bagaimana cara sosialisasi nilai *Piil Pesenggiri* dilakukan dan apa saja bentuk-bentuk sosialisasi *Piil Pesenggiri*, lalu juga hambatan dalam proses sosialisasi nilai *Piil Pesenggiri* pada masyarakat Desa Penengahan.

Bab IV berisikan mengenai analisis data mengenai implementasi sosialisasi nilai *Piil Pesenggiri* sebagai sistem nilai dan norma pada masyarakat Desa Penengahan Pesawaran Lampung, pola serta peran agen sosialisasi *Piil Pesenggiri* serta dampak sosialisasi bagi masyarakat Desa Penengahan menggunakan teori dan konsep yang berkaitan.

Bab V yaitu penutup. Bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan. Pada bagian ini peneliti akan membuat kesimpulan dan saran mengenai semua hasil penelitian secara rinci dan sistematis.